

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

#### 1. Sejarah Pelaksanaan Pendekatan Saintifik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah madrasah menengah tingkat pertama yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini yang didirikan pada tahun 1963.<sup>1</sup> MTs NU Ibtidaul Falah menyelenggarakan operasionalnya berdasarkan sila Pancasila dan Ahlus Sunnah Wal Jam'ah, dengan tujuan membina dan memajukan pendidikan di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang kompeten, cakap, dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.



MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe terletak di Dusun Samirejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Letaknya tepat di jalur yang menghubungkan Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog, tepatnya di Desa Samirejo.

---

<sup>1</sup> Dokumen Buku Induk MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, diambil pada tanggal 12 Pebruari 2024

## 2. Letak Geografis MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe terletak di Dusun Samirejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Letaknya khusus di jalur yang menghubungkan Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog, di Desa Samirejo.



Lokasi Madrasah ini jika ditinjau dari alur transportasi kendaraan umum tidak sulit, sehingga cukup membantu siswa-siswanya untuk datang bersekolah. Lokasi Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan kampung
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Dawe – Gebog.

## 3. Visi Misi dan Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Adapun visi dan misi MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Visi MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu:  
*“Unggul dalam prestasi berdasarkan iman, taqwa dan religius”*

Visi tersebut memiliki tujuan bahwa dalam mendidik siswa diharapkan mampu mencapai prestasi tertinggi dengan disertai keimanan, ketaqwaan dan berdasarkan agama. Pengejaran keunggulan dalam konteks ini bertujuan untuk

---

<sup>2</sup> Dokumen Bank Data MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, diambil pada tanggal 19 Februari 2024

melahirkan generasi umat Islam yang menunjukkan kemampuan luar biasa, menunjukkan kesalehan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang kuat, memiliki pengetahuan ilmiah dan teknologi yang diarahkan pada daya saing global, dan memiliki kapasitas untuk menerapkan pendekatan ilmiah terhadap dunia kajian Fiqih.

b. Misi MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang di anut dan budi pekerti luhur sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri pada seluruh warga sekolah.
- 3) Mengefektifkan pembelajaran dan bimbingan sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada warga sekolah sesuai dengan tugas masing-masing.

c. Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, berwawasan kedepan dan relevan dengan kebutuhan.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki keunggulan kompetitif.
- 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai.

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Guru MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berjumlah 31 orang. Seiring berjalannya waktu, guru besar saat ini bersumber dari perguruan tinggi swasta dan negeri. Lebih lanjut, patut dicatat bahwa MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak hanya merekrut tenaga pengajar lulusan MTs NU Ibtidaul Falah saja, namun juga mempertimbangkan calon dari lembaga pendidikan lain, asalkan mempunyai keahlian dan mempunyai kredensial yang relevan dengan mata pelajaran yang akan diambil. menjadi pengajar. Meski demikian, masih ada

guru yang tidak mematuhi kurikulum yang dituangkan dalam sertifikasinya.

Siswa MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 1.035 siswa yang terdiri dari tiga tingkatan. Kelas VII terdiri dari 350 siswa, kelas VIII terdiri dari 345 siswa, dan kelas IX terdiri dari 340 siswa. Tahun ini termasuk ada penambahan, karena tahun sebelumnya ada 965 siswa.<sup>3</sup>

## **5. Struktur Organisasi MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah membentuk struktur organisasi untuk memudahkan pelaksanaan tugas individu di dalam lembaga pendidikan. Struktur organisasi dirancang untuk melaksanakan tugas-tugas operasional untuk mencapai tujuan yang diantisipasi dan diinginkan dalam lembaga. Ditetapkan struktur organisasi pada setiap bagian MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus untuk memberikan batasan dan kewenangan yang jelas sehingga tidak terjadi kerancuan dalam pelaksanaan tanggung jawab masing-masing.

Struktur organisasi di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu Komite Sekolah yaitu penasehat oleh KH. Fathoni, dan ketuanya oleh H. Abdul Hamid. Adapun struktur organisasi sebagai kepala MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus oleh Drs. H. Karmat.<sup>4</sup>

## **6. Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Kurikulum adalah kegiatan penyampaian isi/materi dari pembelajaran yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. “Kurikulum yang digunakan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ialah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013. Meski pemerintah menetapkan kurikulum 2013 sebagai standar seluruh sekolah, mata pelajaran umum tetap memanfaatkan kurikulum KTSP dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan

---

<sup>3</sup> Dokumen Buku Induk MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, diambil pada tanggal 19 Pebruari 2024

<sup>4</sup> Dokumen Buku Induk MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, diambil pada tanggal 19 Pebruari 2024

di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun ajaran 2023/2024 telah disesuaikan dengan kurikulum 2013.<sup>5</sup>

## 7. Sarana Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Sarana dan prasarana sekolah ini dinilai memadai atau dapat dikatakan terpuji. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kondisi kelas memadai untuk ukuran masing-masing kelas. Selain itu, kawasan lain seperti laboratorium IPA, perpustakaan, ruang keterampilan, fasilitas multimedia, bahkan laboratorium bahasa dengan luas yang memadai juga sudah memadai. Sekolah juga harus menyediakan fasilitas tambahan, khususnya fasilitas penunjang seperti LCD, VCD, Player, dan komputer yang merupakan perlengkapan penting.

Sarana prasarana tersebut sebagai penunjang dalam penerapan pendekatan saintifik, dan sarana prasarana ini dibutuhkan untuk membantu peningkatan dalam pembelajaran Fiqih. Adapun sarana prasarana yang dipakai dalam pembelajaran saintifik di MTs NU Ibtidaul Falah antara lain:<sup>6</sup>

- a. Ruang Kelas : 1 buah
- b. Masjid : 1 buah
- c. Halaman : 1 buah
- d. Perpustakaan : 1 buah

## B. Data Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengacu pada penerapan pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman dan melibatkan keterlibatan terus-menerus dengan lingkungan yang dinamis. Pembelajaran jenis ini bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan fungsi intelektual, sehingga disebut pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sekolah bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan anak dengan memberikan arahan, pengajaran, dan pelatihan, sehingga memungkinkan berkembangnya keimanan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman sebagai Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada tanggal 4 Maret 2024,

<sup>6</sup> Dokumen Data Sarana Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, diambil pada tanggal 22 Februari 2024.

dan ketaqwaan anak secara optimal sesuai dengan tingkat kedewasaan individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran fiqh tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

- a. Mengamati, siswa diajak mengamati terkait materi dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari.
- b. Menyajikan, guru menyajikan bahan ajar dalam bentuk bahan bacaan, dengan buku teks sebagai sumber utamanya, dan siswa melakukan kegiatan membaca dan memahami.
- c. Menanya, siswa dituntut untuk bertanya secara mendalam, khususnya mengenai isi pembelajaran, sedangkan guru diwajibkan untuk secara konsisten memberikan inspirasi kepada siswa dan memiliki keberanian untuk bertanya.
- d. Mengumpulkan Informasi, siswa mengumpulkan informasi dengan berbagai cara antara lain dengan membaca sumber di luar buku teks, melihat objek, peristiwa, dan kegiatan, melakukan wawancara, dan memanfaatkan internet.
- e. Menganalisis data yang dikumpulkan selama kegiatan kelas, termasuk observasi dan informasi dari berbagai sumber, sambil mengembangkan pola pikir positif.
- f. Mengkomunikasikan, berkomunikasi dengan menyajikan temuan observasi dan menarik kesimpulan berdasarkan variabel lingkungan.<sup>7</sup>

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqh mengutamakan membina ikatan yang kuat antara guru dan siswa. Hubungan psikologis antara guru dan siswa di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dikatakan berbeda dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan teknik wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa ditandai dengan dinamika komunikasi timbal balik yang serasi dan seimbang, dimana kedua belah pihak melakukan pertukaran memberi dan menerima. Penempatan guru dan siswa selaras dengan hak dan kewajiban masing-masing, serta terdapat pola yang saling menguntungkan. Mencakup metode pembelajaran individu, kelompok, dan klasik baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, dengan adanya ikatan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman, *Wawancara Pribadi*, Selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada Tanggal 4 Maret 2024.

tersebut maka implementasi kurikulum di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat terlaksana secara efektif. Fenomena ini terlihat jelas dalam proses pendidikan, dimana terdapat pertukaran pengetahuan yang dinamis antara pendidik dan peserta didik, dan aspek pengelolaan siswa di luar kelas yang tidak dapat disangkal.

Melalui hasil wawancara dengan Ristiana Nisa' selaku guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa:

Penerapan metodologi ilmiah dalam pembelajaran Fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak terbatas pada lingkungan kelas saja. Hal ini juga dilaksanakan oleh guru di luar kelas dan dipraktikkan secara aktif selama proses pembelajaran. Model pelaksanaannya melibatkan diskusi kelompok yang fokus pada pengembangan aktivitas siswa, yang meliputi

- a. Mengamati suatu hal yang dibahas
- b. Menanya, atau mengajukan pertanyaan terkait materi
- c. Mencoba tugas, dengan memahami dan mengerjakan tugas.
- d. Menganalisis informasi, menganalisa temuan yang telah didapatkan.
- e. Menyajikan temuan, terlibat dalam penalaran logis, dan menumbuhkan kreativitas.
- f. Mengkomunikasikan beberapa temuan dengan kehidupan alamiah.

Hal ini diharapkan siswa akan terinspirasi untuk mencermati objek dan informasi di sekitarnya, mendokumentasikan atau mengenali rincian faktual, dan kemudian mengartikulasikan topik spesifik yang ingin mereka selidiki dalam bentuk pertanyaan.<sup>8</sup>

Para guru di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu kepada siswa, namun juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai kepada siswa sehingga terjadi transformasi menyeluruh yang meningkatkan dan memajukan kemampuan siswa.

Selain itu hasil wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman selaku waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ristiana Nisa', Selaku Guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada Tanggal 4 Maret 2024

“Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih itu peserta Siswa diajak untuk memulai dengan memahami materi Fiqih yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa diminta membaca dan memahami literatur tentang pelestarian alam. Siswa memperoleh pengetahuan melalui proses memahami dan menganalisis materi lingkungan, memungkinkan mereka merespons konten secara efektif. Jawaban ini memfasilitasi dialog dengan teman sejawat, memungkinkan terjadinya eksplorasi ide dan kesempatan untuk mencari klarifikasi melalui pertanyaan. Ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman konten instruksional dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Selanjutnya, instruktur menyampaikan penjelasan komprehensif tentang konten yang baru saja dibahas, yang bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap wacana guru. Dalam hal ini, tanggung jawab guru adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan bila memungkinkan, sehingga memungkinkan siswa memperoleh hasil yang optimal.

Secara umum diyakini bahwa siswa memahami informasi melalui penjelasan yang diberikan oleh guru mereka. Siswa siap memahami penjelasan dan selanjutnya berusaha meningkatkan pemahamannya dengan mengajukan pertanyaan, mengembangkan pemahamannya melalui diskusi, atau mencari umpan balik atas pertanyaan yang dikirimkan kepada guru. Hal ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam berusaha memahami materi yang disampaikan guru.

Pemanfaatan metodologi ilmiah dalam mempelajari Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyikapi dan mencerdaskan lingkungan sekitar secara efektif. Selain itu, anak-anak menunjukkan sikap welas asih terhadap lingkungan alam dan secara aktif menjaganya dengan tidak melakukan aktivitas yang dapat membahayakan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Fase selanjutnya melibatkan penerapan prinsip-prinsip Fiqh yang relevan dengan lingkungan, khususnya oleh siswa yang terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan kebersihan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman, Selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 Maret 2024.

lingkungan, seperti merapikan ruang kelas dan memahami pentingnya menjaga kebersihan di berbagai lingkungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan konten yang berkaitan dengan lingkungan. Mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup bersih dan sehat, karena hal ini berkorelasi langsung dengan pelaksanaan pelestarian lingkungan. Sangat penting untuk menjaga dan melestarikan lingkungan untuk memastikan kebersihan dan perlindungan terhadap berbagai bentuk polusi. Selain itu, anak-anak mempraktikkan hidup berkelanjutan untuk menyelamatkan lingkungan dari bahaya, dimulai dari rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Setelah mendapat penjelasan menyeluruh mengenai muatan Fiqih, siswa MTs NU Ibtidaul Falah melakukan aksi-aksi bermanfaat bagi lingkungan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, bahan yang ditawarkan digunakan secara efektif untuk menjaga lingkungan sekitar. Bencana lingkungan hidup, seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan, seringkali terjadi akibat rusaknya lingkungan hidup. Lingkungan yang seharusnya dianggap manusia sebagai wadah untuk menunjukkan ilmunya, tidak boleh dieksploitasi untuk keinginan egoisnya sendiri. Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian segera, karena tidak hanya berdampak pada kehidupan saat ini namun juga berdampak pada generasi mendatang. Mengatasi permasalahan lingkungan hidup berarti mendukung kelestarian lingkungan dan menjaga kesejahteraan generasi mendatang, sementara membiarkan pencemaran dan kerusakan lingkungan akan mempercepat kepunahan manusia.

Tindakan selanjutnya memerlukan keterlibatan dalam komunikasi. Siswa melakukan komunikasi dengan menerapkan pendekatan saintifik untuk memahami isi pembelajaran, dan mereka menghubungkan materi tersebut dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam. Dengan membangun hubungan antara situasi materi dan lingkungan, siswa dapat menawarkan contoh aktivitas spesifik yang berhubungan dengan lingkungan alam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman, Selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 Maret 2024.

Siswa menjalin korelasi atau interaksi antara penjelasan materi dengan kondisi alam sekitar. Pada tingkat ini, siswa membangun hubungan antara materi yang telah mereka pahami dan mampu memberikan penjelasan ilustratif tentang bagaimana subjek tersebut berhubungan dengan tindakan di sekitarnya. Guru mungkin memberikan klarifikasi selama kegiatan komunikasi ini untuk memastikan bahwa siswa secara akurat menentukan apakah contoh atau jawaban tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan metodologi ilmiah dengan menjelaskan materi pelajaran melalui kegiatan yang berkaitan dengan alam, atau dengan melakukan observasi langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan komunikasi dalam konteks ini adalah agar siswa dapat mengasimilasi informasi, seperti pengamatan atau penjelasan dari guru, dan selanjutnya menarik kesimpulan melalui penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran Fiqh.

Pentingnya pendidikan lingkungan hidup formal dan non-formal sangat penting dalam memajukan upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup meningkatkan pemahaman, persepsi, keahlian, dan akuntabilitas peserta didik dalam menjunjung tinggi kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, melalui penyampaian pemahaman terhadap materi dan keadaan lingkungan, berpotensi menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sehingga dapat menanamkan kesadaran lingkungan pada generasi mendatang. Pendekatan ini memerlukan pola pikir yang hati-hati dan penuh kehati-hatian dalam pengelolaan lingkungan hidup, yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan mengacu pada pencemaran lingkungan alam oleh zat-zat berbahaya atau limbah berlebihan, yang mengakibatkan dampak negatif terhadap ekosistem, kesehatan manusia, dan kesejahteraan planet secara keseluruhan. Jika seseorang memiliki kesadaran lingkungan yang kuat, maka ia akan menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan yang mengancam atau berpotensi merugikan kelestarian lingkungan. Idealnya, mereka harus secara aktif menjaga dan melestarikan lingkungan, mengambil tindakan untuk mencegah polusi, perusakan, dan tindakan lain yang merusak kelangsungan lingkungan dalam jangka panjang.

Inilah penerapan metode ilmiah dalam pengajaran Fiqih pada siswa Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Pendekatan tersebut antara lain mendorong siswa untuk

memulai dengan memahami materi Fiqih yang relevan dengan lingkungan. Selama proses pembelajaran, siswa diinstruksikan untuk membaca dan memahami materi dengan topik pelestarian alam. Siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan aktif dengan subjek, berusaha untuk memahaminya agar dapat merespons literatur lingkungan secara efektif. Reaksi tersebut difasilitasi melalui penyediaan kemungkinan untuk terlibat dalam diskusi dengan teman. Siswa yang mempelajari Fiqih dengan pendekatan saintifik lebih dibekali untuk menyikapi secara tepat dan melakukan kegiatan yang menjaga atau meningkatkan lingkungan. Selain itu, siswa juga berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, menjauhi perilaku yang dapat merusak lingkungan, dan menjaga pola hidup bersih. Mereka juga memiliki watak welas asih terhadap lingkungan alam sekitar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Guru mempunyai peranan penting dalam mengarahkan siswa. Jika pengajar mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan kreativitasnya dan gagal melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka efektivitas pembelajaran akan terganggu. Para pengajar agama Islam dituntut untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam dan menjadi teladan bagi pengembangan identitas umat Islam yang kuat. Mereka dianggap sebagai pendidik profesional ketika mereka dapat menunjukkan kemajuan dan prestasi siswa dalam pembelajarannya. Dalam penyampaian materi, seringkali terdapat aspek-aspek yang dapat menghambat atau memperlancar proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mengembangkan strateginya sendiri ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Fiqih ini, sebagai faktor pendukungnya yaitu adanya perlengkapan yang ada di kelas seperti buku bacaan yang terkait, pengarahan guru yang tepat, dan keaktifan siswa ketika pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu

kurang siapnya dalam mengikuti pembelajaran, membutuhkan waktu lebih banyak.<sup>11</sup>

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Fiqih Sesuai hasil wawancara dengan Karmat selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menjelaskan bahwa:

“ Elemen kuncinya adalah penerapan strategi pembelajaran aktif oleh guru dan siswa, menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran melalui penggunaan metodologi ilmiah. Selain itu, tanggung jawab guru meliputi pemberian bimbingan dan dukungan kepada siswa, baik dalam kelompok maupun secara individu. Namun ketiadaan sarana prasarana dan ketidaksiapan guru dan siswa menjadi faktor penghambat yang dapat menghambat penerapan pendekatan saintifik”.<sup>12</sup>

Ketika menerapkan metodologi ilmiah dalam kajian Fiqih, terdapat dinamika interaktif antara pengajar dan peserta didik. Pendidik yang kompeten harus memiliki keahlian pedagogi dan pemahaman komprehensif tentang konten, sehingga memungkinkan mereka memikat siswa dan memicu antusiasme mereka untuk belajar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan siswanya. Jika guru kurang mampu menumbuhkan kreativitas dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka efektivitas pembelajaran akan terganggu. Profesionalisme guru ditentukan oleh mutu dan kualifikasi guru, yang meliputi tingkat keahliannya terhadap mata pelajaran yang diajarkannya serta terpenuhinya seluruh kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi guru pada jenjang pendidikan tertentu. Kualifikasi ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, memperoleh informasi dan pengetahuan yang relevan dan signifikan bagi kehidupan siswa.

Selain itu hasil wawancara dengan Ristiana Nisa' selaku guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa:

---

<sup>11</sup> Hasil observasi di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada tanggal 4 Maret 2024.

<sup>12</sup> Hasil data wawancara dengan Karmat, Selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada tanggal 27 Pebruari 2024.

” Alasan dimasukkannya metode ilmiah dalam pendidikan Fiqih di madrasah adalah agar guru yang menerapkan strategi ini memiliki pemahaman dan kemahiran yang lebih dalam dalam kemajuan pendidikan. Hasilnya, mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan agar berhasil menggabungkan berbagai model dan metodologi pembelajaran. Selain itu, prasarana dan sarana yang meliputi media, teknologi, dan sumber daya pendidikan juga cukup memadai. Variasi IQ, karakter, dan latar belakang siswa merupakan salah satu faktor penghambat kemampuan belajarnya sehingga memerlukan waktu yang cukup.”<sup>13</sup>

Selain itu kurangnya persiapan dan perencanaan dalam menerapkan pendekatan saintifik yang berakibat proses penerapan tidak maksimal.”<sup>14</sup>

Kurangnya kesiapan di kalangan siswa menimbulkan masalah kecil. Namun apabila penyampaian pembelajarannya terjadi dalam keadaan seperti ini, maka akan menghambat efektifitas asimilasi materi pembelajaran Fiqh dengan metode ilmiah, karena siswa sendiri yang kurang mengetahui dan reseptif terhadapnya. Prasarana dan fasilitas pendidikan mencakup seluruh siklus perolehan, pemanfaatan, dan pemeliharaan struktur dan peralatan fisik yang diperlukan untuk memfasilitasi pendidikan, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan secara produktif dan efisien. Sarana prasarana sangat penting untuk memudahkan pembelajaran. Tanpa infrastruktur yang memadai, tantangan mungkin timbul dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Metode adalah pendekatan wajib yang harus diikuti oleh seorang guru ketika memberikan isi pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak dapat difasilitasi oleh strategi pengajaran yang tidak sesuai. Hal ini harus selaras dengan keadaan dan kondisi saat ini, serta harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan metode dan pendekatan pengajaran adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan materi pelajaran oleh

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ristiana Nisa’, Selaku Guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 4 Maret 2024.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman, Selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 4 Maret 2024.

siswa, sekaligus menumbuhkan motivasi mereka untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki. Untuk memfasilitasi proses belajar mengajar secara efektif, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan kemahiran dalam beberapa metodologi pengajaran. Hal ini memerlukan pertimbangan berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan sumber daya kelas yang tersedia.

Penerapan pendekatan saintifik ini diharapkan dapat menjamin pemahaman materi Fiqih dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar dengan penuh perhatian, mencapai target belajar yang tinggi secara mandiri, dan mengatasi tantangan secara efektif, baik secara individu maupun kolaboratif. Demikian pula dengan metodologi ini, siswa dituntut untuk secara aktif terlibat dan bereaksi terhadap konten untuk memahami dan mengevaluasinya. Pendekatan ilmiah ini juga berupaya meningkatkan kapasitas keseluruhan setiap individu dengan mengoptimalkan pemanfaatan seluruh skenario dan media yang dapat diakses.

### **3. Dampak Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Siswa memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, seperti kebutuhan, minat, tujuan, kemampuan, kecerdasan, emosi, dan banyak lagi. Setiap anak mempunyai kapasitas untuk berkembang dengan cara yang unik dan sesuai dengan polanya masing-masing. Mereka mampu melakukan banyak tugas dan terlibat dengan lingkungannya. Sementara itu, pendidik memainkan peran penting dalam mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan mereka. Pendidik memikul tugas penting dalam menginspirasi, menggerakkan, dan membentuk karakter siswa untuk mewujudkan karakteristik Muslim ideal.

Model pengajaran merupakan aspek penting yang harus diutamakan guru dalam kegiatan mengajarnya, khususnya dalam hal metode penyampaian pengajaran. Model pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan seni dan bakat untuk mentransfer pengetahuan atau materi pelajaran secara efektif kepada siswa. Sebagai model seni, guru dapat berusaha untuk mengadaptasi, menyempurnakan, dan meningkatkan metode pengajaran yang sudah ada sebelumnya. Pemodelan adalah bakat

yang dapat dimanfaatkan instruktur untuk menerapkan model pengajaran secara efektif. Dengan menerapkan prosedur dan strategi yang dikuasai secara profesional, guru memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dengan Ristiana Nisa' selaku guru Fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah, beliau menjelaskan bahwa:

” Penggunaan model saintifik memberikan pengaruh yang baik, khususnya dengan membina interaksi aktif antara guru dan siswa, meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, dan memungkinkan siswa membuat hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata. Akibat negatifnya antara lain hilangnya minat siswa dalam memperoleh ilmu dan kurangnya komitmen atau berkurangnya fokus dalam berdiskusi sehingga mengakibatkan ketidakmampuan memahami konten yang disajikan.”<sup>15</sup>

Sedangkan hasil data wawancara dari Karmat selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah menambahkan bahwa dampak penerapan pendekatan saintifik ini yaitu:

Penerapan pendekatan saintifik ini memberikan dampak yang menguntungkan karena memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tepat sasaran berdasarkan materi pelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok antar siswa, dan memungkinkan pemecahan masalah melalui wacana kolaboratif. Akibat negatifnya antara lain kurang siapnya siswa terhadap materi pelajaran yang akan dibahas, terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan kurang antusiasnya siswa dalam menganut paradigma ilmiah.<sup>16</sup>

Sedangkan hasil data wawancara dari Ulin Nafi'ah selaku Siswa MTs NU Ibtidaul Falah menambahkan bahwa dampak penerapan pendekatan saintifik ini yaitu:

Dampak positifnya dari penerapan pendekatan saintifik ini yaitu siswa dapat memahami terkait materi yang disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan. Selain itu, siswa

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ristiana Nisa', Selaku Guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 4 Maret 2024.

<sup>16</sup> Hasil data wawancara dengan Karmat, Selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada tanggal 27 Februari 2024.

mampu menghubungkan apabila kita hidup di masyarakat agar dapat menerapkan materi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup>

Demikian dampak dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah dari segi positifnya yaitu pembelajaran yang aktif antara guru dan siswa, mampu mendorong siswa dalam memahami materi yang dipelajarari, siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan di lingkungan. pembelajaran dapat terarah sesuai materi yang dibahas, siswa dapat berdiskusi secara berkelompok, dan mampu mencari solusi dari permasalahan melalui diskusi. Dampak buruknya antara lain hilangnya minat siswa dalam memperoleh ilmu, terbatasnya waktu untuk menerapkan praktik yang dipelajari, kurangnya semangat siswa dalam menganut model ilmiah, dan kurangnya komitmen siswa dalam berdiskusi bermakna sehingga menghasilkan wacana yang tidak dapat dipahami.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pendekatan saintifik yang dikutip Abdul Majid bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi dan memahami berbagai materi dengan menggunakan metode ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat diperoleh dari sumber mana pun, pada saat tertentu, tanpa hanya mengandalkan bimbingan dari guru. Akibatnya, pengaturan pembelajaran yang diantisipasi bertujuan untuk mendorong eksplorasi siswa terhadap beragam sumber observasi, daripada mengandalkan instruksi langsung.<sup>18</sup>

Pendekatan pembelajaran saintifik mengedepankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan segala tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, guru berusaha untuk membangun lingkungan yang mendorong eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Mereka mengutamakan

---

<sup>17</sup> Hasil data wawancara dengan Ulin Nafi'ah, Selaku Siswa MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada tanggal 27 April 2024.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 193

keterlibatan siswa dalam perilaku ilmiah, mendorong mereka untuk mengamati, mempertanyakan, menalar, merumuskan, menyimpulkan, dan berkomunikasi secara kolektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mencapai pemahaman menyeluruh terhadap materi pelajaran.

Paradigma penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih di MTs NU sedang dibahas. Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan diskusi kelompok yang bertujuan untuk membina keterlibatan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong siswa mengajukan banyak pertanyaan, terutama untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pengajaran saat ini dan untuk mengeksplorasi topik tambahan. Siswa didorong untuk bebas mengajukan pertanyaan selama diskusi ini. Selain itu, melakukan observasi, penyelidikan, eksperimen, analisis, presentasi, berpikir logis, dan inovasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk secara aktif memperhatikan sekelilingnya, dengan cermat mendokumentasikan atau mengenali informasi faktual, dan selanjutnya mengartikulasikan pertanyaannya dalam bentuk pernyataan bertanya. Diharapkan siswa akan mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan masalah atau pertanyaan yang ingin mereka eksplorasi.

Hasil data wawancara yang peneliti lakukan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran fiqih tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

- a. Mengamati, siswa diajak mengamati terkait materi dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari.
- b. Menyajikan, guru menyajikan bahan ajar dalam bentuk bahan bacaan, dengan buku teks sebagai sumber utamanya, dan siswa melakukan kegiatan membaca dan memahami.
- c. Menanya, siswa dituntut untuk bertanya secara mendalam, khususnya mengenai isi pembelajaran, sedangkan guru diwajibkan untuk secara konsisten memberikan inspirasi kepada siswa dan memiliki keberanian untuk bertanya.
- d. Mengumpulkan Informasi, siswa mengumpulkan informasi dengan berbagai cara antara lain dengan membaca sumber di luar buku teks, melihat objek, peristiwa, dan kegiatan, melakukan wawancara, dan memanfaatkan internet.
- e. Menganalisis data yang dikumpulkan selama kegiatan kelas, termasuk observasi dan informasi dari berbagai sumber, sambil mengembangkan pola pikir positif.

- i. Mengkomunikasikan, berkomunikasi dengan menyajikan temuan observasi dan menarik kesimpulan berdasarkan variabel lingkungan.<sup>19</sup>

Penerapan metode ilmiah dalam proses pembelajaran dalam kajian Fiqih diharapkan akan muncul beberapa pertanyaan, khususnya untuk memahami muatan pendidikan yang ada dan menyempurnakannya. Siswa diperbolehkan mengajukan pertanyaan yang berasal dari literatur. Alasannya adalah karena mereka mengajukan banyak pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman komprehensif tentang materi pelajaran dari berbagai sumber. Selain itu, guru menyampaikan pengetahuan dengan empati untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman dan percaya diri, tanpa rasa takut atau takut. Guru harus secara konsisten memberikan inspirasi dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut untuk mendapatkan nilai sepanjang fase penilaian proses pembelajaran. Siswa mengumpulkan data, menganalisis informasi yang diperoleh dari kegiatan kelas, termasuk observasi dan data dari berbagai sumber, dan selanjutnya menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata.

Guru memanfaatkan model diskusi kelompok untuk memudahkan pembelajaran pada setiap pembelajaran. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan keterlibatan siswa melalui banyak kegiatan, termasuk observasi, menanya, eksperimen, analisis, presentasi, penalaran logis, dan berpikir kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi siswa untuk secara aktif memeriksa sekelilingnya, mendokumentasikan atau mengenali informasi faktual, dan selanjutnya mengartikulasikan topik spesifik yang ingin mereka selidiki melalui pernyataan bertanya. Diharapkan siswa akan memiliki kemampuan untuk menimbulkan kesulitan atau mengartikulasikan pertanyaan mereka.

Guru MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berperan sebagai pembimbing intelektual dan spiritual. Dalam perannya sebagai bapak intelektual, guru menyampaikan ilmu keislaman kepada siswa. Sebagai bapak spiritual, guru membina jiwa siswa melalui bimbingan dan validasi pendidikan.

---

<sup>19</sup> Hasil data wawancara dengan Faiz Kurnia Rachman, *Wawancara Pribadi*, Selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada Tanggal 4 Maret 2024.

Selain itu, dalam melaksanakan pendidikan, guru biasanya mempunyai tiga tanggung jawab utama: tugas profesional, tugas sosial atau kemanusiaan, dan tugas sebagai anggota masyarakat. Tanggung jawabnya mencakup pengembangan profesional pendidik, serta pengajaran dan bimbingan siswa. Mendidik mencakup penanaman dan pemajuan prinsip-prinsip dan keyakinan moral secara berkelanjutan, pengajaran melibatkan penanaman dan pemajuan pengetahuan ilmiah dan kemajuan teknologi secara berkelanjutan, sedangkan pelatihan melibatkan pengembangan keterampilan praktis dan penerapan konsep atau teori. Guru yang ingin dianggap serius oleh siswa dan masyarakat luas dalam bidang kemanusiaan harus mampu turun tangan sebagai orang tua angkat bagi siswanya. Tugas ketiga yang dimiliki guru adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat, yang meliputi pembinaan kepada masyarakat tentang bagaimana menjadi warga negara Indonesia, mempertahankan prinsip moral Pancasila, dan mendukung pembangunan negara.

Peran guru dalam mendidik peserta didik adalah menanamkan budaya kepada mereka berupa pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman, guna membentuk kepribadian mereka sesuai dengan cita-cita dan prinsip Pancasila negara kita, serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab. sesuai dengan undang-undang pendidikan. Peran guru antara lain sebagai pembimbing dan perantara dalam proses pembelajaran, sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat, menegakkan kedisiplinan dalam kegiatan atau memantau kedisiplinan siswa, berperan sebagai pengurus dan pengelola, mensponsori kegiatan anak, menjadi penggerak pelaksanaan. kegiatan pembelajaran, berperan sebagai pendamping siswa dalam perjalanan belajarnya, mengarahkan kepribadian siswa, serta berperan sebagai profesional dan perencana kurikulum.

Penedekatan saintifik ini biasanya berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa. Wasino dalam Jurnal Ilmiah Tasamuh mengartikan keterampilan ini sebagai kemampuan menganalisis dan menalar dengan menggunakan rasio dan berpikir logis. Keterampilan hidup yang penting ini mencakup kemampuan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, dan membuat penilaian, serta kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif dan akurat. Di tingkat sekolah menengah, ketiga bakat ini jauh lebih rumit

dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Fokus utama perolehan kecakapan hidup bagi siswa sekolah menengah terletak pada pengembangan kapasitas berpikir kritis, pengambilan keputusan rasional, dan pemecahan masalah yang efektif.<sup>20</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan ilmiah dalam studi Fiqih memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan kemampuan dan kecakapan hidup siswa. Selain itu, siswa diharapkan untuk secara konsisten terlibat dalam berpikir aktif dan kreatif, menggunakan metode ilmiah. Siswa MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah berhasil mencapai hasil yang diinginkan dengan menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran Fiqih. Kolaborasi dan kerjasama antar siswa sangat penting untuk memecahkan masalah pada berbagai tahap pembelajaran. Tanggung jawab guru adalah menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil yang optimal. Selain itu, guru dapat memperoleh wawasan lebih jauh mengenai kemampuan anak, sehingga meningkatkan daya tanggap siswa. Akibatnya pembelajaran di kelas menjadi lebih efisien sehingga kepuasan siswa meningkat. Selain memperoleh wawasan tentang kemampuan siswa, mereka juga dapat segera terlibat dalam diskusi, debat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan apa yang telah disampaikan guru. Peran siswa di sini harus lebih proaktif dibandingkan peran guru.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Faktor utama yang mendukung penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai. Demikian pula halnya dengan siswa yang belajar di madrasah atau musala pada sore hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar mereka. Praktik ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pemahaman anak terhadap pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa guru harus memiliki kapasitas untuk menghasilkan penggabungan baru yang berasal dari pengetahuan, data, atau elemen yang

---

<sup>20</sup> Wasino, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMALB)", *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, (Semarang:Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015), 5-6.

sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi konten, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berpikir divergen adalah kapasitas untuk menghasilkan berbagai solusi potensial terhadap suatu masalah, dengan fokus pada keunggulan, ketepatan, dan variasi respons yang diperoleh dari data dan informasi yang dapat diakses.

Demikian pula, siswa memiliki serangkaian potensi yang siap untuk berkembang, seperti kebutuhan, minat, tujuan, kemampuan, kecerdasan, emosi, dan banyak lagi. Setiap pembelajar memiliki kapasitas untuk tumbuh dan maju dengan cara dan gaya yang unik. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan banyak tugas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, pendidik memainkan peran penting dalam mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan mereka. Pendidik memikul tugas penting dalam memotivasi, menggerakkan, dan membentuk kepribadian siswa agar selaras dengan cita-cita karakter muslim yang patut dicontoh.

Faktor pendukung penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus antara lain pemanfaatan pendekatan saintifik yang mengedepankan pembelajaran aktif. Selain itu, para pendidik mendapatkan pemahaman dan kemahiran yang lebih mendalam dalam inovasi pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan efisien. Selain itu, prasarana dan sarana yang memadai, baik media, alat, dan sumber belajar, tersedia untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan meningkatkan kesiapan guru dan siswa. Faktor penghambatnya antara lain mengelola variasi karakteristik siswa, mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqh, memperhatikan kebutuhan siswa, dan menghadapi ketidaksiapan atau kurangnya perencanaan sehingga menghambat proses pembelajaran.

Perhatian siswa sangat menentukan dalam memperoleh bahan ajar dari guru. Upaya guru akan sia-sia apabila siswa tidak memperhatikan dengan penuh perhatian penjelasan guru. Hanya ada beberapa gangguan dan kekacauan yang terjadi. Guru menyajikan isi pengajaran kepada siswa, memastikan fokus mereka tidak dialihkan ke gangguan asing atau tugas individu mereka sendiri.

Terjadinya situasi ini tidak terbatas pada lingkungan kelas saja. Guru bertanggung jawab untuk mengambil tindakan untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung interaksi yang efektif antara dirinya dan siswa. Salah satu strategi untuk menarik perhatian anak adalah dengan memanfaatkan materi yang memancing pemikiran kritis. Pendekatan alternatif melibatkan membangun hubungan antara informasi yang akan datang dan pengetahuan atau materi apersepsi siswa yang ada.

Untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan adanya komitmen dari faktor yang mendukung terhadap keberhasilan usaha tersebut, diantaranya yaitu:

1. Faktor Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif tentang keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan kompetensi untuk melaksanakan ajaran Islam secara efektif dan akurat.

2. Faktor Peserta Didik

Siswa memiliki banyak potensi yang siap untuk dikembangkan, seperti kebutuhan, minat, tujuan, kecerdasan, emosi, dan banyak lagi. Setiap pelajar memiliki kapasitas untuk tumbuh dan maju dengan cara dan gaya unik mereka sendiri. Mereka mampu melakukan banyak tugas dan terlibat dengan lingkungannya.

3. Faktor Guru

Guru mempunyai peranan penting dalam membantu pencapaian tujuan siswa. Oleh karena itu, pendidik memikul tanggung jawab yang besar dalam memotivasi, menggerakkan, dan membentuk karakter siswa, dengan tujuan untuk menumbuhkan pribadi-pribadi Muslim yang dapat menjadi teladan sifat-sifat terpuji.

4. Faktor Metode

Metode merupakan pendekatan wajib yang harus diikuti oleh seorang guru ketika menyampaikan materi pendidikan. Hal ini harus selaras dengan keadaan dan kondisi saat ini, serta harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

5. Faktor Media

media atau alat pembelajaran merupakan barang penting yang dibutuhkan guru untuk tujuan pembelajaran. Media komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kemajuan dan taraf pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Melalui pemanfaatan media ini, siswa akan meningkatkan pemahaman dan integrasi suatu mata pelajaran.

Oleh karena itu, atribut-atribut ini mempunyai potensi untuk meningkatkan kemajuan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Dengan menggunakan media ini, siswa akan meningkatkan pemahaman dan kekaguman terhadap suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah yang sistematis dan rasional, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

### **3. Analisis Dampak Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan kepada siswa, membekali mereka dengan peralatan yang diperlukan untuk kehidupan masa depan mereka. Signifikansi dan nilai pendidikan dalam kehidupan mengangkat peran pemangku kepentingan pendidikan ke posisi menonjol, khususnya di madrasah. Pemangku kepentingan ini meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, dan staf. Mutu pendidikan di madrasah ditentukan oleh individu yang bertanggung jawab terhadapnya.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menanamkan cita-cita positif dan menjadi teladan karakter yang kuat dan berperilaku baik bagi siswanya. Seorang guru dianggap profesional ketika mereka dapat secara efektif menunjukkan kualitas dan kemajuan pembelajaran siswanya. Ada kalanya, unsur-unsur tertentu di madrasah menghalangi atau menghalangi proses bimbingan atau pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mengembangkan strateginya sendiri ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya berdasarkan pola dan metode individu. Mereka mampu melakukan beragam tugas dan terlibat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian pemaparan guru agar memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai alasan di balik kesalahan yang dilakukan pada fase ini. Kegagalan untuk segera memperbaiki kesalahan ini

dapat mengakibatkan kesalahan tersebut menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan sulit untuk diperbaiki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ristiana Nisa', guru Fiqih MTs NU Ibtidaul Falah, penerapan model saintifik memberikan dampak positif. Hal ini termasuk mendorong pembelajaran aktif antara guru dan siswa, membina pemahaman siswa terhadap materi, dan memungkinkan mereka menghubungkannya dengan lingkungannya. Akibat negatifnya antara lain hilangnya minat siswa dalam belajar dan kurang seriusnya atau berkurangnya fokus saat berdiskusi sehingga mengakibatkan ketidakmampuan memahami materi yang disampaikan.

Sedangkan hasil data dari Karmat selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah menambahkan bahwa dampak positifnya dari penerapan pendekatan saintifik ini yaitu pembelajaran dapat terarah sesuai materi yang dibahas, siswa dapat berdiskusi secara berkelompok, mampu mencari solusi dari permasalahan melalui diskusi. Dampak buruknya antara lain kurang siapnya siswa terhadap materi pelajaran, terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan kurang bergairahnya siswa dalam menganut paradigma sains.

Agar dapat secara efektif memasukkan model ilmiah ke dalam pembelajaran yurisprudensi Islam, sangat penting untuk memiliki rencana yang terstruktur dengan baik. Rencana ini harus memprioritaskan kesiapan siswa, memastikan mereka cukup siap sebelum menerima pelajaran. Selain itu, waktu yang cukup harus dialokasikan untuk mendiskusikan materi yang tercakup dalam penerapan model ilmiah. Selain itu, kesediaan guru untuk menggunakan model, kesiapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan dorongan guru yang berkelanjutan terhadap siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor penting.

Dalam skenario ini, instruktur bertanggung jawab memikul beban untuk memperbaiki situasi, memperbaiki kondisi, dan menawarkan konseling yang akurat. Jika mereka tidak berhasil, mereka akan bertanggung jawab penuh atas konsekuensi yang akan dihadapi generasi mendatang. Siswa, atau individu yang bersekolah, ditempatkan di bawah tanggung jawab guru dan pendidik. Mereka telah diberikan kebebasan oleh keluarga, masyarakat, dan negara untuk menempuh pendidikan. Tanggung jawab mereka adalah mendidik anak agar dapat menumbuhkan kesopanan. Guru dan pendidik diberi tanggung jawab untuk

memberikan konseling, bimbingan, dan pendampingan guna menumbuhkan perkembangan karakter moral anak dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.

Hal ini telah dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa upaya yang dapat meningkatkan dalam pembelajaran terhadap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan guru dalam membimbing siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sebelum memberikan pengajaran, seorang guru harus memperoleh pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam skenario ini, guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pembelajaran sebelum menyampaiannya. Untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, siswa harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik tersebut.

- b. Tersedianya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Prasarana pendidikan mencakup semua sumber daya berwujud dan tidak berwujud yang diperlukan untuk memfasilitasi pelaksanaan proses belajar mengajar, baik melalui sarana langsung maupun tidak langsung. Infrastruktur pendidikan mencakup sistem lengkap perolehan, penggunaan, dan sumber daya yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan cara yang produktif dan efisien.

- c. Penerapan disiplin dalam mengajar memungkinkan guru merencanakan dan membuat bahan ajar secara efektif berdasarkan waktu yang dialokasikan.

Disiplin dalam mengajar mengacu pada sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dijunjung tinggi oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- d. Memilih dan menetapkan prosedur, model, teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif.

Metode atau pendekatan untuk menyajikan informasi yang dapat menginspirasi siswa untuk memanfaatkan pengalaman mereka sebelumnya untuk memecahkan tantangan. Guru ingin menghindari penggunaan metodologi presentasi yang sama. Untuk mencapai beberapa tujuan, guru harus memiliki kapasitas untuk menggunakan beragam metodologi atau

mengintegrasikan beberapa pendekatan terkait.<sup>21</sup> Tujuan metode dan teknik pengajaran adalah untuk memudahkan asimilasi materi pembelajaran oleh siswa, sekaligus menumbuhkan motivasi mereka untuk memahami dan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam pemecahan masalah. Untuk memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki pemahaman komprehensif tentang banyak metode pengajaran. Metode-metode ini harus dipilih secara hati-hati, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan, materi, dan fasilitas kelas.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dalam upaya pendidikan, instruktur harus menggunakan taktik untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang produktif dan bijaksana, yang pada akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu komponen penting dalam penerapan strategi ini adalah memperoleh kemahiran dalam taktik presentasi, yang juga disebut sebagai metode pengajaran. Metode pengajaran mengacu pada strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai inspirasi atau motivator bagi siswa, memberikan mereka model pembelajaran yang patut dicontoh untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Sejak awal kehidupan, guru telah terlibat dalam fasilitasi pembelajaran, yang tidak dapat disangkal merupakan kewajiban dan akuntabilitas mereka yang utama dan terpenting. Guru memfasilitasi perolehan pengetahuan baru, pengembangan keterampilan, dan pemahaman kurikulum yang ditentukan di kalangan siswa.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2017), 7.

<sup>22</sup> M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 223.